

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agresivitas verbal merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang kerap muncul pada masa remaja dan relatif sering dijumpai di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Infante dan Wigley (Infante & Wigley, 1986) menjelaskan bahwa agresivitas verbal terjadi ketika individu memilih menyerang konsep diri orang lain melalui ejekan, penghinaan, atau ancaman lisan, alih-alih membahas pokok permasalahan. Perilaku ini terbukti berdampak negatif terhadap kualitas hubungan interpersonal, suasana sosial sekolah, serta kesejahteraan psikologis remaja.

Fenomena agresivitas verbal biasanya mulai tampak sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), seiring dengan masuknya individu pada fase awal masa remaja. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan biologis yang cepat, seperti pubertas, disertai dengan perubahan emosional dan kognitif yang belum sepenuhnya stabil. Santrock (2019) menjelaskan bahwa remaja awal cenderung memiliki kontrol emosi yang masih lemah, sensitivitas tinggi terhadap penilaian sosial, serta kemampuan diri yang belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut membuat siswa SMP lebih mudah mengekspresikan emosi negatif, termasuk melalui kata-kata kasar, ejekan, atau bentuk agresivitas verbal lainnya, terutama ketika terjadi konflik dengan teman sebaya. Namun demikian, agresivitas verbal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama umumnya masih bersifat situasional dan impulsif. Remaja pada fase ini berada pada tahap eksplorasi identitas awal, dimana konsep diri belum terbentuk secara utuh dan masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, seperti keluarga dan kelompok pertemanan (Erikson, 1968). Ketergantungan yang tinggi terhadap penerimaan sosial membuat siswa SMP sering bereaksi secara emosional tanpa pertimbangan matang terhadap dampak perilakunya. Oleh karena itu, agresivitas verbal pada tahap ini sering muncul sebagai respons spontan terhadap frustrasi atau tekanan sesaat.

Memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), agresivitas verbal menunjukkan karakteristik yang berbeda dan cenderung lebih kompleks. Remaja SMA berada pada fase remaja akhir, yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, tekanan untuk menentukan masa depan pendidikan dan karir, serta perluasan relasi sosial yang lebih beragam. Menurut Hurlock (2017), remaja akhir mulai menghadapi konflik psikososial yang lebih serius, terutama terkait pencarian identitas diri, harga diri, dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Pada fase ini, individu dituntut untuk mampu menampilkan citra diri yang positif di hadapan lingkungan, namun tidak semua remaja memiliki kesiapan psikologis yang memadai untuk menghadapi tuntutan tersebut. Akibatnya, agresivitas verbal pada siswa SMA tidak lagi sekadar muncul secara impulsif, tetapi sering kali menjadi bentuk ekspresi konflik psikologis yang lebih mendalam. Remaja dengan konsep diri yang belum matang atau cenderung negatif dapat menggunakan agresi verbal sebagai sarana untuk mempertahankan harga diri, menunjukkan dominasi, atau melindungi diri dari perasaan tidak aman (Baumeister et al., 1996). Selain itu, intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi di SMA, termasuk penggunaan media sosial dan komunikasi digital, turut memperluas ruang terjadinya agresivitas verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, jenjang SMA merupakan fase yang penting dalam perkembangan agresivitas verbal remaja. Pada tahap ini, agresivitas verbal tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakstabilan emosi, namun juga berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri, kemampuan regulasi emosi, serta tekanan sosial dan akademik yang semakin kompleks. Hal ini menjadikan siswa SMA sebagai kelompok yang relevan dan strategis untuk diteliti, khususnya dalam kajian yang mengaitkan konsep diri dengan agresivitas verbal.

Di lingkungan SMA, penggunaan bahasa kasar, hinaan, ejekan, dan bentuk serangan verbal lainnya sering kali menjadi bagian dari interaksi sehari-hari antar siswa. Basuki (Basuki, 2014) menemukan, semakin positif konsep diri seseorang, makin kecil kecenderungan mereka untuk agresif secara verbal. Temuan ini sejalan dengan Fitri, Luawo, dan Puspasari (2022) yang mengungkapkan bahwa 85,7% siswa masuk kategori agresivitas sedang, angka

yang menunjukkan betapa umum agresi verbal di kalangan pelajar. Aridhona dan Setia (Julia & Renika, 2022) juga memperkuat data ini. Dari 739 siswa, 61,1% pernah melakukan agresi verbal, dan 19,4% masuk kategori tinggi. Sementara itu, Wigunawati (Wigunawati, 2025) mencatat 27,5% siswi mengalami bullying verbal dengan intensitas tinggi, dan 46,4% di kategori sedang. Makian, ejekan, hingga serangan lisan masih menjadi pola dominan dalam interaksi siswa.

Perilaku agresif adalah seseorang yang menyakiti atau membinasakan orang lain bahkan benda-benda dengan segala tindakan kekerasan atau agresi verbal, tetapi berusaha mengendalikan perbuatan orang lain. Konsekuensi buruk seperti itu tidak selalu terkait dengan kerusakan yang ditimbulkan pada korban atau korban, tetapi sebagian juga pada pelaku. Agresi tidak terjadi begitu saja. Faktor-faktor yang mengatur perkembangan sangat kompleks dan terus berubah seiring waktu. Anggraini dkk. (Anggraini et al., 2023) menganalisis profil faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial, teknologi media, dan budaya terhadap agresi. Menurut penjelasan biologis oleh Ruisch et al. (Ruisch et al., 2020), terdapat asosiasi genetik pada tingkat sedemikian rupa yang sangat terkait dengan beberapa jalur signifikan dalam pensinyalan serotonergik, dopaminergik, dan glutamatergik, serta sistem neuroendokrin. Mereka memeriksa 779 subjek, menghubungkannya dengan karakteristik netral emosi, meskipun efek yang diidentifikasi dalam penelitian ini cukup kecil. Bukti psikologis menunjukkan bahwa kapasitas regulasi emosi yang rendah membuat siswa rentan terhadap agresi verbal yang mengancam (Redo et al., 2022). Ini menjadi prospek yang semakin cerah ketika Afdalia dkk. (Afdalia et al., 2024) menyatakan bahwa kecanduan ponsel pintar membawa dampak negatif pada regulasi emosi siswa, sehingga meningkatkan agresi mereka. Perspektif ini selanjutnya didukung oleh Febiurbaini et al. (Febiurbaini et al., 2025), yang mengungkapkan bahwa regulasi emosi berkorelasi langsung dengan peningkatan agresi verbal. Konteks sosial juga penting; memang, konflik tampaknya terjadi dalam keluarga dengan gaya pengasuhan yang otoriter, dan tekanan teman sebaya dapat menjadi pemicu agresivitas di kalangan siswa dari kedua jenis kelamin (Sayekti dan Darsinah, 2024;

Febiurbaini et al., 2025). Dari perspektif budaya, ada juga formulasi tentang bagaimana siswa membawa agresi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui peran gender yang berbeda dan ekspektasi sosial (Sari, 2016).

Dari sini dapat dilihat bahwa konsep diri berpengaruh besar terhadap karakter siswa, khususnya dalam hal agresivitas verbal. Penelitian Putri dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa siswa SMA dengan konsep diri negatif cenderung berperilaku agresif secara verbal lebih sering dibandingkan pada mereka yang memiliki konsep diri positif. Remaja yang tidak dapat memahami, menerima, dan menghargai dirinya sendiri pun lebih mudah berkecimpung dalam frustrasi dengan kata-kata: mengejek, menghina, atau bicara sewenang-wenang kepada teman. Temuan ini cukup sesuai dengan pandangan psikologi perkembangan. Penerimaan diri yang sangat rendah biasanya menjadi penyebab timbulnya perilaku-perilaku menyimpang pada masa remaja.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Rahmawati (2022) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsep diri dan kontrol emosi dengan agresivitas verbal. Remaja dengan konsep diri yang kuat terbukti lebih mampu menahan dorongan agresif, mengendalikan emosi negatif, serta memilih cara-cara konstruktif ketika menghadapi konflik sosial di sekolah. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri rendah sering kali gagal mengelola emosinya, sehingga lebih mudah melampiaskan kemarahan melalui kata-kata yang melukai orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa membangun konsep diri positif tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan identitas remaja, tetapi juga berfungsi sebagai faktor protektif dalam mencegah munculnya perilaku agresivitas verbal di lingkungan sekolah.

Salahuddin dkk (2023) juga meneliti hal yang sama. Mereka menemukan bahwa 78,7% variasi agresivitas verbal pada remaja berakar dari tingkat konsep diri. Temuan ini jelas menunjukkan betapa besar peran konsep diri dalam membentuk cara remaja berkomunikasi. Remaja dengan konsep diri positif biasanya tampil lebih percaya diri. Mereka bisa menyampaikan pendapat secara terbuka tanpa menyakiti orang lain, juga lebih ahli mengelola frustrasi saat berinteraksi. Sebaliknya, remaja yang konsep dirinya negatif cenderung



memandang diri sendiri dengan pesimis, merasa tidak berharga, dan sering meragukan kemampuan pribadi. Situasi seperti ini membuat mereka lebih sering meluapkan emosi dengan cara yang kurang sehat melalui komunikasi verbal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta didukung oleh temuan berbagai penelitian sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut agresivitas verbal pada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur. Wilayah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Jakarta sebagai kota metropolitan memiliki intensitas interaksi sosial remaja yang relatif tinggi, disertai dengan tekanan akademik dan sosial yang berpotensi memicu munculnya perilaku agresif, khususnya dalam bentuk verbal. Di sisi lain, penelitian yang secara spesifik membahas keterkaitan antara konsep diri dan agresivitas verbal pada siswa SMA Negeri di Jakarta masih tergolong terbatas. Kondisi tersebut memperkuat urgensi dilakukannya penelitian ini, yang kemudian dirumuskan dengan judul **“Hubungan Konsep Diri dengan Agresivitas Verbal pada Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti, yaitu:

1. Agresi verbal cukup umum di kalangan remaja. Bentuknya banyak, berupa ejekan, hinaan, nama buruk dan semua ini bisa berdampak psikologis serius pada korbannya.
2. Remaja dengan konsep diri rendah sebagian besar akan menampilkan perilaku agresif secara verbal. Namun, sedikit bukti empiris, terutama dalam kasus sekolah menengah atas di Jakarta Timur, yang telah dikemukakan mengenai hal ini.

## **C. Pembatasan Masalah**

Setelah menelaah berbagai permasalahan yang ada, peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada analisis hubungan antara konsep diri dan agresivitas verbal. Selain itu, ruang lingkup penelitian dibatasi pada siswa

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di wilayah Jakarta Timur, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada siswa SMA swasta atau wilayah lain di luar Jakarta Timur. Pembatasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, akses, serta perizinan penelitian di lingkungan sekolah.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan keterbatasan tersebut, pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh peneliti adalah: Apakah ada korelasi antara Konsep Diri dan Agresivitas Verbal Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ingin melihat seberapa erat hubungan antara konsep diri dan agresivitas verbal pada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, manfaatnya antara lain :

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian bimbingan dan konseling, serta memperkaya literatur mengenai konsep diri sebagai faktor psikologis yang memengaruhi perilaku agresivitas.

##### **2. Secara Praktis**

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat menjadi dasar dalam merancang program BK untuk mengembangkan konsep diri yang lebih positif pada remaja, sehingga dapat menurunkan angka agresivitas verbal.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan intervensi baik yang bersifat pencegahan maupun

kuratif pada program BK di sekolah baik yang bersifat pencegahan maupun kuratif.

